

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai Makhluk Tuhan yang dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, manusia mampu mempertahankan hidup serta memperbaiki kualitas hidupnya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, kemampuan dasar tersebut merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupan disegala bidang. Sarana utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, rasa, dan karsa masyarakat beserta anggotanya. Pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Manusia dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan tidak lepas dan tidak akan lepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kesatuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan jasmani adalah proses interaksi sistematis antara anak didik dan lingkungan yang dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya. Konsep pendidikan jasmani

menurut Mahendra (2008, hlm. 3) sebagai berikut: “Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dan kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.”

Pendidikan jasmani di Indonesia tidak terlepas dengan sistem pendidikan nasional. Hal tersebut dapat diamati dalam pelaksanaan penjas dan olahraga yang dilaksanakan pada setiap jenjang sekolah.

Dengan pendidikan jasmani, siswa dapat terpengaruhi kondisi psikologisnya, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap individunya itu sendiri. Dampak positif dari pendidikan jasmani sangat banyak dirasakan oleh siswa. Beberapa dampak psikologis dari pendidikan jasmani diuraikan oleh Ibrahim (2001) yaitu dalam aspek motivasi dan sikap, pengembangan harga diri, serta aspek sosial dan moral.

Ketika siswa dapat berkompetisi dengan siswa lainnya dan siswa tersebut memenangkannya, maka akan timbul rasa percaya diri yang tinggi pada siswa tersebut. Siswa akan merasa nyaman, bahwa ternyata dirinya memiliki kemampuan yang dapat dibayangkan. Yang demikian itu akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis siswa.

Namun Pada kenyataannya kehidupan saat ini semua orang sebenarnya punya masalah dengan kepercayaan diri. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Kondisi yang ada saat ini bahwa sebenarnya ada kesenjangan dalam proses pembelajaran penjas secara teoritis dengan kondisi praktis di lapangan, sehingga berdampak pada hasil pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran ini hanya sebagai hiburan, main-main, dan membuat lelah tubuh saja, sehingga mereka mengikuti pembelajaran tidak secara optimal dan tidak

sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas gerak. Mereka yang beranggapan seperti itu mempunyai pandangan bahwa ketika adanya tugas gerak yang dianggap mereka sulit, maka mereka tidak ingin mengikutinya atau bahkan bisa berdampak cedera pada tubuhnya sehingga mereka takut akan tugas gerak tersebut, namun ada juga siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran aktivitas pendidikan jasmani sangat penting dan akan berdampak positif bagi kondisi tubuh dan jiwanya, sehingga mereka bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Kesenjangan ini yang akan berpengaruh terhadap hasil keterampilan belajar siswa.

Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka integritas pendidikan jasmani akan semakin terpuruk dari pandangan masyarakat, siswa, dan lain-lain. Selain daripada itu, keterampilan belajar siswa yang rendah akan tidak sesuai dengan apa yang ingin mereka capai dikemudian hari dalam hidupnya sebagai manusia seutuhnya.

Dengan demikian, upaya untuk mengatasi masalah di atas adalah guru dituntut memilih model pembelajaran yang akan disampaikan demi meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam belajar penjas, sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pembelajaran aktivitas senam lantai. Pemilihan model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran materi senam ketangkasan yang di dalamnya terdapat aktivitas senam lantai merupakan bagian kurikulum pendidikan, tercantum dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang di kelompokkan ke dalam aspek spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Berdasarkan Kompetensi Inti ini harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar tentu ada yang dikatakan dengan istilah model pembelajaran. Model pembelajaran banyak jenisnya, diantaranya model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran langsung, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran pendidikan olahraga, model pembelajaran taktis, dan lain-lain.

Briggs (1995, dalam Harjanto, 2006) menjelaskan bahwa: “Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.”

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) menurut Roy Killen (1998,hlm.2), *direct instruction* merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung,

misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas. Tujuan dari model pembelajaran langsung (direktif) adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar siswa. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Dengan demikian pembelajaran langsung dapat di definisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan diinstruksikan oleh guru. Model ini sangat cocok jika guru menginginkan siswa menguasai informasi atau keterampilan tertentu. (Gerten, Taylor & Graves, 1999).

Sehingga dengan menggunakan Model pembelajaran langsung yaitu yang mempunyai konsep menuntut dan membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Hal itu diperkuat dengan adanya penelitian pada tahun 1996 oleh Reynold dan Farrel yang merupakan penelitian komparasi bertaraf internasional. Salah satu contohnya adalah yang berjudul *World Apart Report*. Laporan ini menjelaskan perbandingan metode yang digunakan di Inggris dan Singapura. Laporan ini menemukan fakta bahwa salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan hasil belajar di kedua Negara itu adalah penggunaan pengajaran interaktif *whole-class* yang merupakan salah satu faktor utama *Direct Instructional (DI)*.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam setiap pembelajaran keterampilan tentu akan adanya percobaan atau tugas gerak yang harus dilakukan, berkaitan dengan tugas gerak tersebut akan timbul berbagai perasaan, di antaranya optimis, pesimis, takut, dan aspek

psikologi lainnya. Untuk melaksanakan keterampilan guling belakang kaki lurus diperlukan kepercayaan diri dari tiap-tiap individu atau siswa siswi.

Dalam diri masing-masing siswa mempunyai kepercayaan diri yang beragam, dan rasa percaya diri merupakan salah satu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap keadaan yang ada pada dirinya serta terhadap kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri merupakan suatu cerminan mengenai keadaan dan kemampuan yang ada pada diri individu itu sendiri. Individu tersebut memberikan penilaian positif terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuan yang dimilikinya, dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya merupakan suatu potensi yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin

Senam merupakan aktivitas fisik yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Gerakan-gerakan senam sangat sesuai untuk mendapat penekanan di dalam program pendidikan jasmani, terutama karena tuntutan fisik yang dipersyaratkannya, seperti kekuatan dan daya tahan otot dari seluruh bagian tubuh. Di samping itu, senam juga menyumbang besar pada perkembangan gerak dasar fundamental yang penting bagi aktivitas fisik cabang olahraga lain, terutama dalam hal bagaimana mengatur tubuh secara efektif dan efisien.

Senam yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga, merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris *Gymnastics*, atau Belanda *Gymnastiek*. *Gymnastics* sendiri dalam bahasa aslinya merupakan serapan kata dari bahasa Yunani, *gymnos*, yang berarti telanjang. Menurut Hidayat (1995), kata *gymnastiek* tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keleluasaan gerak sehingga perlu dilakukan dengan telanjang atau setengah telanjang. Hal ini bisa terjadi karena teknologi pembuatan bahan pakaian belum semaju sekarang, sehingga belum memungkinkan membuat pakaian yang bersifat lentur mengikuti gerak pemakainya. Dalam bahasa Yunani sendiri, *gymnastics* diturunkan dari kata kerja *gymnazein*, yang artinya berlatih atau melatih diri. Latihan-latihan ini diperlukan

bagi para pemuda Yunani Kuno (sekitar tahun 1000 SM hingga kira-kira tahun 476) untuk menjadi warga negara yang baik sesuai cita-cita negara serta untuk menjadikan penduduknya sebagai manusia harmonis.

Imam Hidayat (1995) mencoba mendefinisikan senam sebagai : “...suatu latihan tubuh yang di pilih dan di konstruk dengan sengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, di susun secara sistematis dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai mental spiritual”. Sedangkan Peter H. Werner (1994) mengatakan: senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai atau pada alat yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelentukan, kelincahan, koordinasi, serta kontrol tubuh.

Secara hirarki, senam lantai ini harus dilakukan secara teratur. Jika latihan tidak dilaksanakan dengan teratur maka akan memengaruhi otot dan sendi yang telah dilatih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengangkat skripsi ini dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA KETERAMPILAN GULING BELAKANG KAKI LURUS PEMBELAJARAN SENAM LANTAI KELAS X DI SMAN 11 KOTA BANDUNG”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah diantaranya: Siswa kurang aktif dalam melakukan suatu tugas gerak (*learning to do*). Kurang tepatnya guru dalam pemilihan model pembelajaran pada pembelajaran aktivitas senam lantai. Rasa takut dan tidak percaya diri siswa dalam melakukan gerakan senam lantai aktivitas pembelajaran penjas.

C. Rumusan Masalah

Penulis memilih Model Pembelajaran langsung karena dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran senam lantai, yang memerlukan

perhatian khusus dikarenakan tingkat cideranya tinggi, dan keadaan siswa harus tetap diawasi dengan keterlibatan seorang guru, sehingga model ini cocok untuk mengatur dan memberikan materi ajar kepada siswa dengan baik. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran langsung terhadap tingkat kepercayaan diri siswa pada keterampilan guling belakang kaki lurus pembelajaran senam lantai kelas x di SMAN 11 Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan dalam suatu kegiatan adalah penting sebagai awal untuk kegiatan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009,hlm.282) yaitu sebagai berikut: “tujuan penelitian berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian erat dengan rumusan masalah yang ditulis”.

Mengacu kepada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran langsung terhadap tingkat kepercayaan diri siswa pada keterampilan guling belakang kaki lurus pembelajaran senam lantai kelas x di SMAN 11 Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- 1) Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani, terkait dengan penelitian yang berhubungan dengan masalah kepercayaan diri dalam pembelajaran senam lantai khususnya guling belakang kaki lurus.

- b. Sebagai bahan pertimbangan kepada guru pengajar, atau Pembina dalam memeberikan model pembelajaran yang sesuai sehingga mampu tercapainya tujuan pendidikan.
 - c. Sebagai Informasi kepada orangtua akan hasil belajar anak terutama terkait kepercayaan diri dalam melaksanakan suatu tugas gerak.
- 2) Secara praktik hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan maupun komponen sekolah lainnya dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.